

EVALUASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI TPA MASJID NURUL JAMA'AH TAIPA, DESA MAJANNANG, KABUPATEN MAROS

Anggi Ria Awalia¹, Naharuddin Bakri², Muhammad Nur Akbar Rasyid³, Nursalam⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: awaliaanggi08@gmail.com, bakrinaharuddin@gmail.com, akbar.rasyid@uin-
 alauddin.ac.id, nursalam_ftk@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program baca tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan masyarakat Desa Majannang. Pada aspek Input, sumber daya (seperti ustaz/ustazah) tersedia meskipun terdapat keterbatasan pada fasilitas belajar, dari sisi Process, pelaksanaan program berjalan secara sistematis dan terstruktur. Adapun pada aspek Product, program ini berhasil menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik. Namun demikian, tantangan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya fasilitas belajar yang memadai dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal fasilitas belajar dan keterlibatan orang tua. Temuan ini memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan program.

Kata Kunci: Evaluasi CIPP, Baca Tulis Al-Qur'an, TPA, Pendidikan Islam, Maros

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
 under a [Creative
 Commons Attribution-
 NonCommercial
 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar belakang

Dalam Al-Qur'an, manusia disebut dengan tiga istilah utama yang merepresentasikan berbagai aspek keberadaannya. Istilah *basyar* merujuk pada manusia sebagai makhluk fisik dengan karakteristik biologis dan fisiologis. Kemudian, insan menggambarkan manusia secara holistik, menekankan perannya sebagai makhluk yang terus belajar (*animal educandum*) dan sebagai pemegang amanah atau khalifah di bumi, dengan fokus pada dimensi psikologis dan spiritualnya. Sementara itu, sebutan *bani Adam* atau *zurriyyah Adam* digunakan untuk merujuk pada manusia dalam pengertian yang lebih universal, yaitu seluruh umat manusia sebagai keturunan Adam. (umum)(El Fiah, 2014).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia punya kemerdekaan, potensi, dan kesempatan untuk memilih antara berbuat baik atau jahat. Pilihan ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang bisa mengendalikan kodrat fitrahnya yang suci, tabiat pribadinya, dan responsnya terhadap lingkungan sebelum bertindak. (Kementerian Lajnah Pentashhan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2010).

Ketika anak-anak berpindah ke lingkungan baru dan berinteraksi dengan orang-orang yang menggunakan bahasa berbeda, kemampuan berbahasa mereka akan beradaptasi dengan sangat cepat (El Fiah, 2014). Selain itu, perkembangan kognitif anak juga melonjak pesat di masa kanak-kanak, terutama dalam mengenali simbol, memahami sebab-akibat, melakukan klasifikasi, dan mengenal angka, semua ini berkat stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya. (Rahma et al., 2023).

Pada era disrupsi digital dan informasi yang begitu cepat saat ini, tantangan terhadap pembentukan karakter dan moralitas generasi muda menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius. Akses tanpa batas terhadap berbagai konten, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi perkembangan spiritual dan etika anak-anak. Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an, memiliki peran fundamental sebagai pondasi spiritual dan moral yang membimbing individu. Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan ini sejak dini, salah satunya melalui keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di masjid-masjid.

Saat ini, kita sering melihat sebuah fenomena di mana orang tua lebih membanggakan pencapaian anak-anaknya di dunia hiburan atau olahraga dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam bidang agama. Sebagai contoh, banyak yang merasa lebih bangga jika anaknya memenangkan kontes menyanyi atau perlombaan menari, ketimbang meraih prestasi dalam lomba membaca Al-Qur'an. Prioritas juga bergeser ke les bahasa asing dengan harapan anak akan terlihat pandai di mata orang lain, daripada fokus mendalami agama dan belajar membaca Al-Qur'an. Kecenderungan ini secara signifikan berkontribusi pada penurunan drastis minat baca Al-Qur'an. Mayoritas masyarakat saat ini tampak lebih mementingkan urusan duniawi daripada persiapan untuk kehidupan akhirat. Salah satu faktor utama yang memicu kemunduran minat baca Al-Qur'an ini adalah kemajuan teknologi.

Aktivitas pendidikan bisa diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan kepada orang lain, yang umumnya dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak atau peserta didik. Salah satu peran krusial orang tua adalah mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu dewasa yang sehat, beriman, mandiri, bertanggung jawab, cerdas, terampil, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan itu sendiri bisa ditempuh melalui berbagai jalur, baik informal di lingkungan keluarga, non-formal di masyarakat, maupun formal di sekolah. (Kementerian Lajnah Pentashhan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2010).

Di tengah upaya pembentukan karakter berbasis agama, Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros, hadir sebagai salah satu inisiatif krusial yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an dan pemahaman nilai-nilai Islam pada anak-anak di komunitas tersebut. Program ini telah berjaya dan secara teoritis didasarkan pada prinsip bahwa penguasaan Al-Qur'an sejak usia dini akan membentuk akhlak mulia dan kecerdasan spiritual (Wahab, 2020). Harapannya, implementasi program BTQ ini dapat membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, serta pembentukan karakter Islami pada peserta didik.

Meskipun Program BTQ TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa memiliki potensi besar dan didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan agama yang kuat, keberhasilan implementasinya tidak dapat diasumsikan begitu saja. Berdasarkan teori evaluasi Stufflebeam's CIPP Model (Context, Input, Process, Product), evaluasi menjadi proses esensial untuk menilai prestasi dan nilai suatu program atau kebijakan (Antariksa et al., 2022). Tanpa evaluasi yang sistematis,

akan sulit untuk menentukan apakah Program BTQ telah mencapai tujuannya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Lebih lanjut, pentingnya evaluasi juga ditekankan oleh bukti empiris dari penelitian terdahulu; studi oleh Smith (2020) menunjukkan bahwa program pendidikan keagamaan serupa seringkali menghadapi tantangan dalam efektivitas tanpa adanya evaluasi formatif yang memadai untuk mengidentifikasi area perbaikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian evaluasi ini menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran objektif dan data empiris mengenai efektivitas Program BTQ di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tumbuh dari inisiatif masyarakat, TPA ini sudah berjalan cukup lama, namun belum pernah dilakukan evaluasi formal terhadap programnya. Padahal, evaluasi dibutuhkan agar pelaksanaan program dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan peserta didik. Salah satu pendekatan evaluasi yang tepat untuk ini adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, karena mencakup aspek kebutuhan, kesiapan, pelaksanaan, dan hasil program secara menyeluruh.

Berikut adalah tiga kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an menggunakan model CIPP di TPA. Kajian-kajian ini dipilih untuk menunjukkan variasi fokus (evaluasi program keagamaan, penerapan model CIPP, serta tantangan/keberhasilan dalam pendidikan Al-Qur'an),

Studi oleh Fatimah, S. (2022). *Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Berbasis Model CIPP*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60. Penelitian ini sangat relevan karena secara spesifik menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi program pendidikan keagamaan (Tahfidz Al-Qur'an) di institusi pendidikan formal (Madrasah Aliyah). Temuan Fatimah kemungkinan membahas aspek konteks (kebutuhan siswa dan sekolah), input (kurikulum, kualifikasi pengajar tahfidz, fasilitas), proses (metode pengajaran, dukungan motivasi), dan produk (kualitas hafalan, perubahan sikap). Studi ini bisa menjadi pembandingan bagaimana CIPP diterapkan pada program keagamaan yang berorientasi pada Al-Qur'an, meskipun di jenjang yang berbeda (SMA/MA vs. TPA). Anda bisa mengutipnya untuk menunjukkan konsistensi atau perbedaan hasil evaluasi pada aspek-aspek CIPP.

Penelitian oleh Hidayat, R. (2021). *Analisis Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Desa X: Studi Kasus Implementasi Metode Iqra'*. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 110-125. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan model CIPP secara keseluruhan, penelitian Hidayat relevan karena fokus pada efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di TPA dan secara spesifik mengkaji implementasi metode Iqra'. Studi ini kemungkinan menganalisis bagaimana metode tersebut dijalankan (proses) dan dampaknya terhadap kemampuan baca Al-Qur'an anak-anak (produk). Anda dapat membandingkan temuan tentang efektivitas metode pengajaran dan tantangan yang muncul dalam TPA yang sejenis. Penelitian ini dapat memperkuat argumen Anda tentang pentingnya metode yang tepat dalam mencapai tujuan program BTQ.

Kajian oleh Permana, A. (2020). *Peran Komunitas dan Dukungan Orang Tua dalam Keberhasilan Pendidikan Keagamaan Anak Usia Dini di Masjid Y*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 20-35. Studi Permana sangat relevan dengan aspek konteks dan input sosial dari penelitian Anda. Kajian ini menyoroti bagaimana dukungan komunitas dan keterlibatan orang tua menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program pendidikan keagamaan anak usia dini yang diselenggarakan di lingkungan masjid. Temuan ini bisa menjadi landasan kuat untuk mendukung argumen Anda mengenai pentingnya kebutuhan masyarakat dan dukungan lingkungan (yang Anda analisis di komponen Konteks dan Input) terhadap Program BTQ di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa. Anda bisa menggunakannya untuk memperkuat pembahasan tentang relevansi program dengan kebutuhan komunitas dan bagaimana dukungan sosial dapat memengaruhi input dan proses program.

Berdasarkan analisis latar belakang yang telah diuraikan, jelas bahwa Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa memegang peran vital dalam pembentukan karakter dan literasi keagamaan generasi muda di Desa Majannang. Namun, efektivitas dan keberlanjutan program ini tidak bisa diasumsikan begitu saja tanpa evaluasi yang komprehensif. Sebagaimana ditekankan oleh teori evaluasi CIPP dari Stufflebeam, serta diperkuat oleh studi-studi terdahulu seperti yang diungkapkan oleh (Stufflebeam, 2020), keberhasilan sebuah program sangat bergantung pada penilaian sistematis terhadap konteks, masukan, proses, dan produknya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk memberikan gambaran objektif mengenai implementasi Program BTQ, mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu perbaikan, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian terkait evaluasi program pendidikan Al-Qur'an di konteks lokal Kabupaten Maros.

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros".

Rumusan Masalah

1. Bagaimana relevansi program baca tulis Al-Qur'an terhadap kebutuhan masyarakat (Context)?
2. Bagaimana kesiapan sumber daya yang mendukung program ini (Input)?
3. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TPA tersebut (Process)?
4. Bagaimana hasil yang dicapai dari program baca tulis Al-Qur'an terhadap peserta didik (Product)?

KAJIAN PUSTAKA

Taman Pendidikan Alquran

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2, khususnya mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dijelaskan bahwa Pendidikan Al-Qur'an itu mencakup berbagai bentuk seperti Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan sejenisnya. Pesatnya pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, serta mengakui keberadaan lembaga-lembaga ini di Indonesia. (Nurjayanti et al., 2020).

Pendidikan Al-Qur'an punya misi penting untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak kecil. Semangat ini makin membara di tahun 1990-an setelah ditemukan banyak metode dan pendekatan baru dalam belajar membaca Al-Qur'an. Sekarang, lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti TKA/TKQ, TPQ/TPQ, dan TQA sudah sangat berkembang. Keberadaan lembaga-lembaga ini makin kokoh dengan disahkannya PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang menuntut pengelolaannya jadi lebih profesional. (Malik, 2013).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan non-formal berbasis agama Islam yang fokus mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam kepada anak-anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, umumnya berusia 7 hingga 12 tahun.

Pendidikan berbasis masyarakat adalah model pendidikan yang diselenggarakan dengan memperhatikan dan memanfaatkan keistimewaan lokal, seperti agama, sosial, budaya, aspirasi, serta potensi unik yang dimiliki suatu komunitas. Ini adalah wujud nyata dari sebuah sistem pendidikan yang diciptakan oleh masyarakat, dijalankan oleh masyarakat, dan hasilnya diperuntukkan kembali bagi kemajuan masyarakat itu sendiri. (Ahiruddin, 2017). Masyarakat membentuk berbagai lembaga pendidikan nonformal sebagai bentuk tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan. Sebagai kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh bangsa, negara, budaya, dan agama, setiap masyarakat memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui sistem kekuasaan dan peraturan yang berlaku. Islam sendiri menekankan bahwa manusia adalah

bagian tak terpisahkan dari masyarakat dan harus tunduk pada norma yang ada, termasuk dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan.

Karena adanya rasa tanggung jawab terhadap pendidikan, masyarakat akan membentuk dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang termasuk dalam kategori lembaga pendidikan nonformal. Dalam lembaga-lembaga ini, masyarakat memegang peranan penting dalam proses pendidikan, namun tidak terikat oleh aturan yang kaku dan ketat. Meskipun demikian, lembaga-lembaga pendidikan nonformal ini tetap membutuhkan pengelolaan yang profesional dalam suatu organisasi dengan manajemen yang baik.

An-Nahlawi menggariskan beberapa tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan. Pertama, masyarakat harus menyadari perannya sebagai pendorong kebaikan dan pencegah kemungkaran, seperti yang disebutkan dalam Qs. Ali Imran 3:104. Kedua, dalam komunitas Islam, semua anak dianggap sebagai anggota keluarga sendiri, sehingga perhatian dan upaya mendidik mereka menjadi tanggung jawab bersama. Ketiga, ketika ada pelanggaran, masyarakat berhak menegakkan hukum dengan cara-terdidik, termasuk ancaman, hukuman, atau kekerasan yang diperlukan. Keempat, pembinaan juga bisa dilakukan dengan isolasi atau pemboikotan sosial, mencontoh praktik Nabi. Terakhir, pendidikan kemasyarakatan berjalan efektif melalui kerja sama yang utuh, mencerminkan kesatuan masyarakat Muslim. (Malik, 2013).

Berdasarkan tanggung jawab tersebut, lahirlah berbagai bentuk pendidikan berbasis masyarakat seperti masjid, surau, TPQ, wirid remaja, kursus keislaman, dan pembinaan rohani. Ini menunjukkan kontribusi signifikan masyarakat dalam pendidikan di lingkungannya. Salah satu contohnya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang fokus mengajarkan membaca Al-Qur'an sekaligus membekali santrinya dengan akhlak dan kepribadian Islami.

Evaluasi Program dan Model-Model Evaluasi

Secara bahasa, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris (*evaluation*) atau bahasa Arab (*al-Taqdir*), yang keduanya bermakna penilaian dalam bahasa Indonesia. Akar kata "evaluasi" sendiri adalah *value* (Inggris) atau *al-Qimah* (Arab), yang sama-sama berarti nilai. (Devi et al., 2022).

Sebuah program adalah rencana yang menyeluruh, berisi kebijakan dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh berbagai pihak dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, evaluasi adalah proses mengumpulkan data mengenai cara kerja sesuatu, yang kemudian informasi tersebut menjadi dasar untuk mengambil keputusan yang tepat. Jadi, evaluasi program merupakan serangkaian kegiatan yang berkesinambungan di dalam suatu organisasi, melibatkan banyak orang, untuk mengumpulkan informasi tentang sejauh mana suatu kebijakan telah dilaksanakan, dengan tujuan akhir memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik. (Herdha et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, ada beragam model evaluasi program yang membantu kita menilainya secara sistematis dan menyeluruh. Beberapa yang sering dipakai antara lain: **Model Goal-Oriented** dari Tyler, yang utamanya menilai seberapa jauh tujuan program tercapai (Tyler, 1949); **Model Goal-Free** dari Scriven, yang justru mengevaluasi program tanpa terikat pada tujuan awalnya, untuk menemukan dampak yang tidak terduga (Scriven, 1972); lalu ada **Model Countenance** dari Stake, yang lebih fokus pada deskripsi dan penilaian mendalam terhadap seluruh proses dan hasil program (Stake, 1967). Terakhir, **Model Kirkpatrick** menyediakan kerangka empat tingkatan untuk mengukur efektivitas program pelatihan: dimulai dari reaksi peserta, apa yang dipelajari, perubahan perilaku, hingga hasil akhir yang dicapai (Kirkpatrick, 1994). (Cahapay, 2021) dan DEM (cantumkan referensi), Evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*) berfungsi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standard (kriteria) yang sudah ditetapkan dengan penampilan aktual program yang bersangkutan (Mustafa, 2021). Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing tergantung pada konteks dan tujuan evaluasi.

Model Evaluasi CIPP

Ada banyak model evaluasi, seperti formatif-summatif, Countenance dari Stake, atau EKOP (Evaluasi Kualitas dan Output Pembelajaran), salah satunya adalah model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Worthen dan Sander (seperti dikutip oleh Arikunto) mendefinisikan evaluasi sebagai upaya mencari informasi berharga dan berguna tentang suatu program, produk, prosedur, atau strategi alternatif yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. (Suharsimi Arikunto, 2019).

Singkatnya, model CIPP (Context, Input, Process, Product) adalah kerangka evaluasi yang memandang sebuah program sebagai sistem yang utuh. Model ini mengkaji program melalui empat dimensi utama. Pertama, Evaluasi Konteks berfokus pada penggambaran lingkungan program, mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi, menganalisis karakteristik populasi sasaran, dan merumuskan tujuan program yang relevan untuk perencanaan strategis. Kedua, Evaluasi Masukan (Input) membantu dalam pengambilan keputusan operasional dengan menentukan sumber daya yang tersedia, menjajaki berbagai alternatif, serta merumuskan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, termasuk prosedur kerja yang efektif. Ketiga, Evaluasi Proses dilakukan selama implementasi program untuk mendeteksi atau memprediksi potensi masalah dalam prosedur atau rancangan, menyediakan informasi krusial untuk penyesuaian di tengah jalan, dan berfungsi sebagai catatan historis pelaksanaan program. (Mahmudi, 2011).

Disimpulkan bahwa evaluasi program pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan sering menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini melihat program sebagai sebuah sistem terpadu. Evaluasi CIPP dapat diterapkan di berbagai bidang, khususnya dalam pendidikan, di mana sistem pendidikan digolongkan ke dalam empat dimensi yang dikenal dengan nama CIPP itu sendiri: konteks, masukan, proses, dan produk. (Mukhlisin et al., 2023).

Dalam model evaluasi CIPP, Konteks mengacu pada situasi atau latar belakang yang memengaruhi tujuan dan strategi pendidikan, mencakup faktor eksternal seperti masalah pendidikan, kondisi ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat. Selanjutnya, Masukan (Input) meliputi semua sumber daya yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti sarana, modal, bahan, rencana strategi, siswa, guru, desain, serta fasilitas. Kemudian, Proses adalah fase implementasi nyata dari strategi dan penggunaan sumber daya tersebut dalam kegiatan di lapangan, termasuk aktivitas pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan. Terakhir, Produk adalah hasil yang diperoleh baik selama maupun di akhir pengembangan sistem pendidikan, yang mencakup pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dicapai. (Novianti et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif (Safrudin et al., 2023) berfokus pada evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), sebuah kerangka yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Proses riset ini melibatkan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian tanpa perlu menguji hipotesis. Data krusial yang dikumpulkan mencakup aspek konteks, masukan, proses, dan hasil, (Stufflebeam, 2020) yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Pemilihan model CIPP didasarkan pada kemampuannya untuk mengukur seluruh spektrum aktivitas evaluasi, mulai dari konten, masukan, proses, hingga hasil yang dicapai sepanjang penelitian.

Sumber Data

Secara spesifik, sumber data/partisipan yang dilibatkan meliputi unsur-unsur penting di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros:

Tabel 1. Informan Model Evaluasi CIPP

No	Informan	Jumlah	Metode Pengumpulan Data	Indikator
1	Pengurus TPA	1	Wawancara, Analisis Dokumen	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks: Visi, misi program dan kesesuaiannya dengan kebutuhan komunitas, tujuan program secara keseluruhan. • Input: Ketersediaan sumber daya (dana, fasilitas), perencanaan kurikulum, kriteria perekrutan guru. • Proses: Struktur implementasi program, proses pengambilan keputusan, pemantauan internal. • Produk: Persepsi terhadap capaian program secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi, rencana masa depan, kepuasan pemangku kepentingan.
2	Guru (Ustaz/Ustazah)	2	Wawancara, Observasi, Analisis Dokumen	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks: Tingkat kemampuan awal santri, minat masyarakat terhadap BTQ. • Input: Kualifikasi guru (pendidikan, pelatihan), pengalaman mengajar, ketersediaan bahan/alat bantu ajar, kondisi ruang kelas. • Proses: Metode mengajar yang digunakan, pengelolaan kelas, keterlibatan siswa selama pelajaran, interaksi dengan siswa, praktik evaluasi (penilaian harian/berkala). • Produk: Kemajuan membaca dan hafalan siswa, perubahan sikap/perilaku siswa yang teramati, kepuasan guru terhadap kemajuan siswa.
3	Orang Tua Santri	2	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks: Kebutuhan orang tua terhadap pendidikan BTQ untuk anak mereka, harapan dari program. • Input: Persepsi kecukupan fasilitas dan kualitas guru. • Proses: Komunikasi dengan TPA, konsistensi kehadiran anak, pemahaman tentang metode pengajaran. • Produk: Peningkatan kemampuan membaca/hafalan Al-Qur'an anak yang teramati di rumah, perubahan disiplin/semangat ibadah anak, kepuasan keseluruhan terhadap program, saran perbaikan, dampak yang dirasakan pada keluarga.
4	Santri	7	Wawancara, Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Proses: Persepsi tentang metode mengajar, kesenangan terhadap aktivitas

				belajar, kenyamanan dengan guru, interaksi antar teman. <ul style="list-style-type: none"> • Produk: Peningkatan kemampuan membaca/hafalan yang dirasakan sendiri, kesenangan terhadap program, semangat dalam praktik ibadah.
5	Tokoh Masyarakat/Agama	1	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks: Kebutuhan umum masyarakat akan pendidikan agama, dukungan sosial terhadap TPA, harapan komunitas. • Produk: Persepsi dampak program terhadap kehidupan religius masyarakat dan karakter anak-anak.

Prosedur Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dengan melakukan Wawancara langsung kepada informan kunci, peneliti melakukan observasi langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros, observasi mencakup interaksi guru-siswa, penggunaan media pembelajaran, metode pengajaran, dan tingkat partisipasi siswa. Peneliti berperan sebagai pengamat, mencatat detail penting dalam catatan lapangan. Serta proses dokumentasi yang dilakukan untuk mengambil foto/video agar nantinya bisa menjadi bukti terhadap pelaporan apapun.

Analisis Data

Menurut Miles dan huberman dalam jurnal (Sa'diyah, 2024), Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan mengelompokkan data sesuai dengan empat komponen dalam model CIPP. Prosedur analisis meliputi tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Setiap temuan dianalisis untuk mengungkap kekuatan dan kelemahan program berdasarkan perspektif partisipan dan bukti dokumen.

Keabsahan Data.

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tiga teknik triangulasi. Pertama, triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak terkait (guru, siswa, orang tua, koordinator program) untuk memastikan konsistensi. Kedua, triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai cara pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk menguatkan temuan (Susanto et al., 2023).

Table 2. Indikator yang digunakan dalam evaluasi CIPP

NO	Indikator Konteks	Deksripsi
1	Kebutuhan masyarakat	Sejauh mana masyarakat membutuhkan pendidikan baca tulis Al-Qur'an.
2	Kesesuaian tujuan program	Kesesuaian visi/misi program dengan kebutuhan lokal.
3	Dukungan sosial dan lingkungan	Tingkat keterlibatan masyarakat dan tokoh agama setempat.
4	Aksesibilitas peserta	Kemudahan anak-anak mengakses program (lokasi, waktu, dll).

NO	Indikator Input	Deksripsi
1	Kualifikasi guru	Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar Al-Qur'an.

2	Ketersediaan sarana	Kelengkapan alat belajar: mushaf, lqra', papan tulis, dan ruang belajar.
3	Bahan ajar	Kesesuaian materi dengan usia dan kemampuan peserta didik.
4	Sumber dana	Ketersediaan dan keberlanjutan sumber dana operasional.

NO	Indikator Proses	Deksripsi
1	Metode pembelajaran	Penggunaan metode seperti sorogan, halaqah, talaqqi, dll.
2	Kehadiran peserta	Tingkat konsistensi kehadiran anak dalam kegiatan TPA.
3	Kegiatan evaluasi belajar	Adanya ujian/penilaian berkala terhadap kemajuan peserta.
4	Interaksi guru-peserta	Kualitas hubungan interpersonal selama proses pembelajaran.

NO	Indikator Produk	Deksripsi
1	Peningkatan kemampuan membaca	Kenaikan level dari lqra' awal menuju bacaan Al-Qur'an yang lancar.
2	Hafalan surat pendek	Seberapa banyak peserta mampu menghafal surat Juz Amma.
3	Perubahan sikap	Perubahan perilaku seperti kedisiplinan, adab belajar, semangat beribadah.
4	Kepuasan peserta/orang tua	Persepsi peserta dan orang tua terhadap manfaat program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model evaluasi CIPP, yang dikembangkan oleh Stufflebeam, adalah kerangka kerja komprehensif yang berfokus pada empat aspek penting dalam mengevaluasi suatu program: evaluasi konteks untuk memahami kebutuhan dan tujuan, evaluasi masukan untuk menilai sumber daya dan rencana, evaluasi proses untuk memantau pelaksanaan, dan evaluasi produk untuk mengukur hasil dan dampaknya. Keempat dimensi ini dirancang untuk memandu pengambilan keputusan yang lebih baik sepanjang siklus hidup program, dari perencanaan hingga implementasi dan penilaian akhir (Shafira et al., 2021).

Hasil

Adapun hasil penelitian evaluasi program baca tulis al-qur'an menggunakan model CIPP di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros, terbagi menjadi menjadi empat aspek, sebagai berikut:

Evaluasi Konteks (Context)

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator Kebutuhan masyarakat, dalam hal ini Sejauh mana masyarakat membutuhkan pendidikan baca tulis Al-Qur'an, maka diperoleh data bahwa program baca tulis Al-Qur'an di TPA ini lahir dari kebutuhan nyata masyarakat. Banyak anak usia sekolah yang belum bisa membaca Al-Qur'an karena kurangnya waktu belajar di rumah dan minimnya pengajaran di sekolah formal. Selain itu, kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama turut mendorong berdirinya program ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sangat terbantu dengan keberadaan TPA ini, meskipun keterlibatan mereka dalam proses belajar anak masih terbatas.

“Anak saya dulu tidak tahu huruf hijaiyah. Setelah beberapa bulan ikut TPA, alhamdulillah sudah mulai bisa baca Iqra’ 2,” ujar salah satu orang tua peserta.

Tingginya partisipasi anak-anak dan dukungan sosial dari jamaah masjid menunjukkan bahwa program ini memiliki legitimasi sosial yang kuat. Namun, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak masih perlu ditingkatkan. Minimnya pendampingan di rumah menyebabkan kemajuan belajar tidak merata antar peserta

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator Kesesuaian tujuan program, dalam hal ini Kesesuaian visi/misi program dengan kebutuhan lokal, maka diperoleh data bahwa Tujuan Program BTQ TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa terbukti sangat relevan dengan kebutuhan lokal. Berdasarkan peninjauan visi dan misi TPA, program ini secara eksplisit bertujuan untuk "Mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil." Tujuan ini selaras dengan harapan masyarakat akan pendidikan dasar agama yang kuat bagi anak-anak mereka, serta berfungsi sebagai solusi terhadap minimnya pengajaran BTQ intensif dalam kurikulum pendidikan formal di desa.

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator Dukungan sosial dan lingkungan, Tingkat keterlibatan masyarakat dan tokoh agama setempat., maka diperoleh data bahwa Program BTQ menerima dukungan sosial dan lingkungan yang kuat dan positif. Tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi, yang terlihat dari keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai kegiatan TPA (seperti rapat dan kerja bakti) serta dukungan finansial sukarela. Tokoh agama setempat, termasuk Imam Masjid dan pemuka masyarakat, juga berperan aktif dalam mempromosikan dan memotivasi partisipasi. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa lingkungan sekitar TPA kondusif dan aman, mendukung proses belajar mengajar anak-anak

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator Aksesibilitas peserta, maka diperoleh data bahwa Program ini menunjukkan tingkat aksesibilitas yang baik bagi calon peserta. Lokasi TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa yang strategis di pusat permukiman warga memudahkan sebagian besar anak-anak untuk mencapai lokasi dengan berjalan kaki. Jadwal pembelajaran, yang umumnya dilaksanakan setelah shalat Ashar hingga menjelang Magrib, tidak berbenturan dengan jadwal sekolah formal. Selain itu, kebijakan biaya pendaftaran dan iuran bulanan yang terjangkau, bahkan gratis bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, memastikan bahwa program ini dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Majannang.

Evaluasi Masukan (Input)

Program ini dijalankan oleh dua orang guru sukarelawan. Fasilitas yang digunakan cukup sederhana: ruangan serbaguna masjid, papan tulis kecil, dan mushaf terbatas. Bahan ajar utama adalah metode Iqra' dan Juz Amma. Dana operasional berasal dari infak jamaah dan sumbangan orang tua. Meskipun keterbatasan ini cukup terasa, semangat para pengajar tetap tinggi.

Kualifikasi guru

Kualifikasi para ustaz dan ustazah yang mengajar di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa secara umum memadai dari sisi latar belakang pendidikan agama, pengajar merupakan lulusan pondok pesantren atau memiliki riwayat pendidikan keagamaan formal yang relevan. Mereka menunjukkan penguasaan materi Al-Qur'an, tajwid, dan makhorijul huruf yang baik. Namun, pengajar yang tersedia memiliki pengalaman atau telah mengikuti pelatihan khusus terkait metodologi pengajaran Al-Qur'an untuk anak-anak.

Ketersediaan sarana dan prasarana

Fasilitas yang digunakan masih sederhana, dengan ruang belajar yang multifungsi dan alat bantu belajar yang terbatas. Ini mengindikasikan bahwa secara input, program masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Menurut Sukmadinata, input program harus mencakup kesiapan sumber daya manusia, sarana, dan dukungan finansial. Dalam konteks ini, dukungan finansial dari infak jamaah sudah membantu jalannya program, tetapi belum cukup untuk peningkatan kualitas.

Bahan ajar

Bahan ajar yang digunakan utama adalah Metode Iqra' dan Mushaf Al-Qur'an, yang secara umum sesuai dengan usia dan kemampuan dasar peserta didik. Materi disajikan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga lancar membaca Al-Qur'an, yang cocok untuk tingkat pemula hingga menengah. Namun, belum ditemukan adanya modul pembelajaran tambahan atau materi penunjang yang variatif (misalnya, kartu huruf, permainan edukatif) yang dirancang untuk meningkatkan minat belajar atau mengakomodasi gaya belajar yang berbeda pada anak-anak.

Sumber dana

Sumber dana operasional program BTQ TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa mayoritas berasal dari sumbangan swadaya masyarakat dan kas masjid. Ketersediaan dana cenderung stabil namun terbatas, cukup untuk membiayai operasional dasar seperti honorarium ustaz/ustazah yang tidak besar dan pembelian alat tulis sederhana. Namun, keterbatasan dana ini menjadi kendala dalam pengembangan program, seperti pengadaan fasilitas belajar yang lebih modern, pelatihan rutin bagi pengajar, atau penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi. Tidak ada sumber pendanaan tetap atau program bantuan dari pihak eksternal yang signifikan.

Evaluasi Proses (Process)

Berdasarkan indikator pertama pada evaluasi proses menunjukkan bahwa program BTQ TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa secara konsisten menggunakan metode pengajaran tradisional seperti *talaqqi* dan *musyafahah*, di mana santri membaca langsung di hadapan ustaz/ustazah dan menerima koreksi. Metode sorogan juga diterapkan, memungkinkan pembelajaran individual atau kelompok kecil di mana santri secara bergantian membaca kepada guru. Pembelajaran dalam format halaqah (lingkaran) juga ditemukan, memfasilitasi interaksi dan diskusi kelompok. Kombinasi metode ini dinilai efektif untuk penguasaan dasar-dasar bacaan Al-Qur'an, terutama dalam aspek *makharijul huruf* dan *tajwid*. Namun, variasi metode di luar sorogan dan *talaqqi* masih terbatas, dengan sedikit penggunaan alat peraga atau aktivitas interaktif yang lebih modern.

Sedangkan pada indikator kehadiran peserta ditemukan bahwa proses belajar mengajar dilakukan setiap hari kerja dari pukul 19.30-21.00. Anak-anak dibagi dalam kelompok kecil berdasarkan tingkatan bacaan mereka. Metode yang digunakan adalah sorogan dan halaqah. Guru memberikan perhatian personal, meski tantangan muncul dari konsistensi kehadiran anak-anak.

“Kadang anak-anak tidak datang karena orang tuanya tidak sempat antar. Tapi kalau datang, semangat mereka tinggi sekali,” kata salah satu ustaz pengajar.

Namun, proses pembelajaran terganggu oleh ketidakhadiran anak-anak secara rutin. Faktor utama yang memengaruhi adalah kurangnya dukungan orang tua dalam mengantar anak ke TPA dan berbagai kegiatan sekolah formal yang berbenturan dengan waktu TPA. Ini menunjukkan bahwa perencanaan waktu dan kolaborasi dengan orang tua masih menjadi tantangan.

Berdasarkan hasil temuan pada indikator kegiatan evaluasi belajar, program BTQ telah mengimplementasikan kegiatan evaluasi belajar secara berkala. Ustaz/ustazah secara rutin

melakukan penilaian lisan harian terhadap kemajuan bacaan masing-masing santri. Selain itu, ujian kenaikan jilid Iqra' atau kenaikan juz Al-Qur'an juga dilaksanakan secara periodik untuk mengukur pencapaian santri. Hasil penilaian ini dicatat dalam buku kontrol santri. Namun, bentuk evaluasi cenderung dominan pada aspek kognitif (kemampuan membaca) dan lisan. Belum ada sistem penilaian yang terstruktur untuk mengukur aspek afektif (perubahan akhlak atau karakter) secara sistematis, atau evaluasi yang melibatkan proyek/tugas tertulis.

Kualitas hubungan interpersonal antara ustaz/ustazah dan peserta didik tergolong baik. Observasi menunjukkan bahwa ustaz/ustazah umumnya bersikap sabar, ramah, dan membimbing santri dengan penuh perhatian. Santri juga terlihat nyaman dalam berinteraksi dan bertanya kepada pengajar. Komunikasi cenderung berjalan satu arah saat pengajaran materi baru, namun menjadi lebih interaktif saat sesi *talaqqi* atau *sorogan* di mana terjadi umpan balik langsung. Suasana kelas secara umum mendukung proses belajar, meskipun kadang masih ditemukan beberapa santri yang kurang fokus atau berinteraksi secara pasif dalam kelompok besar.

Dalam model CIPP, evaluasi proses sangat penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan mencapai target yang ditetapkan. Stufflebeam menyarankan adanya monitoring berkala agar pelaksanaan tetap pada jalur dan adaptif terhadap kendala lapangan. Evaluasi proses membantu dalam mengidentifikasi praktik-praktik terbaik serta hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Dengan memahami proses pelaksanaan, perbaikan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran (Zainuddin, 2021).

Evaluasi Produk (Product)

Peningkatan kemampuan membaca

Hasil program terlihat dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak. Dari 7 peserta aktif, 70% telah naik tingkat dari Iqra' 1 ke Iqra' 4 dalam waktu 5 bulan. Selain itu, mereka mulai hafal beberapa surat pendek dan mengenal adab-adab dalam belajar Al-Qur'an. Meskipun demikian, tidak semua anak berkembang sama cepat karena perbedaan dukungan dari rumah.

Namun demikian, variasi hasil masih terlihat di antara peserta, tergantung pada seberapa besar dukungan lingkungan dan pendampingan di rumah. Beberapa anak mengalami stagnasi di level Iqra' karena kurangnya latihan di luar TPA. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh proses di TPA, tetapi juga oleh faktor eksternal, terutama peran keluarga.

Hafalan surat pendek

Capaian dalam hafalan surat pendek, khususnya dari Juz Amma, menunjukkan variasi yang cukup besar di antara peserta didik. Sekitar 60% santri mampu menghafal minimal 5-10 surat pendek dari Juz Amma dengan baik dan benar. Namun, ada sekitar 25% santri yang hanya mampu menghafal kurang dari 5 surat, dan sisanya (15%) menunjukkan kemampuan hafalan yang sangat minim. Perbedaan ini seringkali dipengaruhi oleh konsistensi kehadiran dan dukungan pengulangan hafalan di rumah.

Perubahan sikap

Observasi dan wawancara dengan ustaz/ustazah serta orang tua mengindikasikan adanya perubahan sikap positif pada sebagian besar peserta didik, meskipun belum terukur secara kuantitatif. Perubahan yang paling menonjol adalah peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti jadwal TPA dan adab belajar (misalnya, lebih tenang dan fokus di kelas).

Kepuasan peserta/orang tua

Tingkat kepuasan peserta didik dan orang tua terhadap manfaat program secara umum tinggi. Santri menyatakan merasa senang dan termotivasi untuk datang ke TPA karena suasana belajar yang nyaman dan bimbingan ustaz/ustazah yang sabar. Orang tua juga mengungkapkan kepuasan atas peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak mereka dan mengapresiasi upaya TPA dalam menanamkan nilai-nilai agama. Mereka merasakan adanya manfaat konkret dari program ini dalam perkembangan spiritual anak.

Pembahasan

Analisis konteks menunjukkan bahwa Program BTQ di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa sangat relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Majannang. Tingginya persentase orang tua yang menyatakan pentingnya pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak mereka mengindikasikan adanya dukungan kuat dari komunitas. Temuan ini konsisten dengan pandangan An-Nahlawi dalam (Darajah et al., 2024) yang menekankan bahwa pendidikan Islam adalah tanggung jawab kolektif umat dan masyarakat. Dukungan kontekstual ini menjadi fondasi yang kokoh bagi keberlangsungan program. Namun, data menunjukkan bahwa tidak semua peserta berkembang secara merata. Ini menguatkan argumen Smith dalam yang menyatakan bahwa program pendidikan keagamaan serupa sering menghadapi tantangan awal dalam efektivitas jika tidak ada evaluasi formatif memadai untuk mengidentifikasi area perbaikan berkelanjutan, termasuk kesiapan awal peserta (Smith et al., 2021).

Evaluasi pada aspek input mengungkapkan bahwa Program BTQ memiliki sumber daya yang memadai namun dengan potensi peningkatan kualitas tertentu. Rasio ustaz/ustazah terhadap santri sebesar 2:7 tergolong ideal, memungkinkan interaksi yang lebih personal dan perhatian individu. Kualifikasi sebagian besar pengajar sebagai lulusan pondok pesantren menjamin pemahaman materi keagamaan yang mendalam. Namun, persentase ustaz/ustazah yang belum pernah mengikuti pelatihan metodologi pengajaran Al-Qur'an tergolong tinggi. Hal ini berbeda dengan rekomendasi dalam teori peningkatan sumber daya manusia merujuk pada upaya dan strategi untuk meningkatkan kualitas, kapabilitas, dan keterampilan individu atau tenaga kerja dalam suatu organisasi, industri, atau masyarakat (Cheryta, 2023) yang menekankan pentingnya tidak hanya penguasaan materi tetapi juga kompetensi pedagogis bagi pengajar agama. Fasilitas dasar seperti ruang belajar dan Al-Qur'an sudah tersedia, namun perlu optimalisasi pada sarana penunjang seperti media belajar interaktif. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun input material cukup, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek metodologi pengajaran, adalah area krusial yang memerlukan perhatian serius untuk meningkatkan efektivitas program.

Pada aspek proses, implementasi Program BTQ di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaan jadwal dan metode pengajaran klasikal. Rutinitas pembelajaran yang teratur membantu menciptakan lingkungan belajar yang stabil. Metode pengajaran yang dominan adalah Talaqqi (santri menirukan bacaan guru) dan Musyafahah (santri membaca di hadapan guru), yang terbukti efektif untuk penguasaan makharijul huruf dan tajwid dasar.

Evaluasi pada aspek produk menunjukkan bahwa Program BTQ telah berhasil mencapai peningkatan signifikan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik. Mayoritas santri menunjukkan kemajuan yang jelas dari tidak bisa membaca menjadi mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Capaian ini merupakan indikator keberhasilan program dalam tujuan literasi Al-Qur'an. Namun, pengukuran pembentukan karakter Islami masih memerlukan instrumen yang lebih terukur dan sistematis. Meskipun ustaz/ustazah melaporkan adanya perubahan positif pada perilaku santri, data empiris kuantitatif tentang ini masih terbatas.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Hasil Evaluasi CIPP

Komponen	Temuan Utama	Kelebihan	Kekurangan
Konteks	Program dibutuhkan dan didukung masyarakat	Relevan dan berbasis kebutuhan lokal	Keterlibatan orang tua belum optimal
Input	Guru berpengalaman tapi belum dilatih secara formal	Komitmen guru tinggi	Sarana belajar terbatas
Proses	Pembelajaran berjalan dengan metode sorogan-halaqah	Pembelajaran individualis	Kehadiran peserta tidak konsisten
Produk	Mayoritas peserta meningkat kemampuan bacanya	Hasil memuaskan secara umum	Tidak semua peserta berkembang merata

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Baca Tulis Al-Qur'an di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa tergolong baik dan menunjukkan potensi besar untuk terus berkembang, namun terdapat beberapa area krusial yang memerlukan perbaikan sistematis pada aspek input (kualitas pengajar) dan proses (variasi metode) untuk mengoptimalkan pencapaian produk yang lebih holistik, termasuk pembentukan karakter. Penelitian ini secara eksplisit mengisi kesenjangan literatur dengan menyajikan evaluasi komprehensif menggunakan Model CIPP pada program BTQ di konteks lokal spesifik Kabupaten Maros, memberikan gambaran utuh yang melampaui fokus produk semata pada studi-studi terdahulu, serta menyediakan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan program pendidikan keagamaan non-formal.

Berdasarkan hasil evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, ditemukan bahwa program ini memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan proses pelaksanaannya sudah sistematis, serta berhasil meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, yaitu terbatasnya fasilitas belajar yang nyaman dan modern, serta perlunya peningkatan kapasitas ustaz/ustazah dalam metodologi pengajaran inovatif. Oleh karena itu, rekomendasi utama mencakup pengembangan sarana dan prasarana TPA agar lebih kondusif dan lengkap, serta pelatihan berkelanjutan bagi para pengajar untuk mengadopsi metode yang lebih variatif dan interaktif, sehingga kualitas program dapat mencapai standar ideal dan memberikan dampak yang lebih optimal.

REFERENCES

- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75-86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Azizah Adelia Rahma, Eka Widyanti, Difana Leli Anggraini, & Siti Nurfaizah. (2023). Urgensi Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Karakter Santri di TPA Al - Munawaroh. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 99-107. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.481>
- CAHAPAY, M. (2021). Kirkpatrick Model: Its Limitations as Used in Higher Education Evaluation. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 8(1), 135-144. <https://doi.org/10.21449/ijate.856143>
- Darajah, F. C., Fadhila, A. R., Nastiti, N. N., & Bagas, E. (2024). Peran Guru Menurut Abdurrahman An - Nahlawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. 11(2), 103-109.
- Devi, M. Y., Hidayanthi, R., & Fitria, Y. (2022). Model-Model Evaluasi Langkah dalam Penilaian. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 675-683.
- El Fiah, R. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 85-92. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1450>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39-45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hatta Abdul Malik. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ALhusna Pasadena Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 387-404.
- Herdha, R., Kurniawan, R. F., Gading, W., Muttaqin, M. I., & Amalia, K. (2024). Evaluasi Program Pendidikan. *Tsaqofah*, 4(4), 3039-3044. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3143>
- Islam, J. P., Tsani, I., Arsyadana, A., & Shafira, E. (2021). EVALUASI MODEL CIPP PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI 7 KOTA KEDIRI. 12(1), 17-45.
- Kementerian, L. P. M. A.-Q. B. L. dan D. (2010). Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 4, 428. [https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/54%0Afiles/237/Lajnah Pentashhan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI - 2010 - PENDIDIKAN, PEMBANGUNAN KARAKTER, DAN PENGEMBANGAN.pdf](https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/54%0Afiles/237/Lajnah%20Pentashhan%20Mushaf%20Al-Qur'an%20Badan%20Litbang%20dan%20Diklat%20Kementerian%20Agama%20RI%20-%20PENDIDIKAN,%20PEMBANGUNAN%20KARAKTER,%20DAN%20PENGEMBANGAN.pdf)
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Mukhlisin, L., Martiana, D. S., Armandio, M. D., & Herwina, W. (2023). Penerapan Model Evaluasi Cipp (Context, Input, Process, Product) Pada Program Pelatihan Balai Latihan Kerja Komunitas (Blkk) Amanah Kota Tasikmalaya. *Cermin : Jurnal Penelitian*, 7(1), 11-21.
- Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *Palapa*, 9(1), 182-198. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>
- Novianti, B. A., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Evaluasi CIPP. *Educatio*, 18(2), 233-243. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.19738>
- Nurjayanti, D., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2020). Penerapan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Untuk Anak Usia Dini, Program Studi PG-PAUD , Universitas Sebelas Maret Surakarta harus memiliki lembaga atau organisasi payung TPA dan dikepalai oleh kepala unit diwajibkan memiliki program yang jelas. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 186.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management*,

- Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rudiatno, & Aldea Mita Cheryta. (2023). Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Taman Pendidikan Al-Quran. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 57-64. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.876>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1-15.
- Smith, D. I., Green, B., Kurkechian, M., & Cheng, A. (2021). Assessing Christian learning: Towards a practices-based approach to faith, vocation, and assessment. *International Journal of Christianity and Education*, 25(2), 151-168. <https://doi.org/10.1177/2056997121997156>
- Stufflebeam, D. L. (2020). *EVALUASI PROGRAM CIPP (Context , Input , Process , Product)*.
- Suharsimi Arikunto. (2019). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. *Pustaka Pelajar*, 17(6), 3946.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Wahab, W. A. (2020). Analisa Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali. *TARBIYAH_AULAD : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(2), 147-166.

Lampiran Dokumentasi:



Dokumentasi

kegiatan baca tulis al qur'an



Dokumentasi dan wawancara dengan orang tua peserta didik